

ANALISIS KOMPONEN PARIWISATA 6A TERHADAP WISATA EDUKASI SOLO SAFARI DI KOTA SURAKARTA

Fia Sholihah¹, Shofiya Rohmaniya² and Istijabatul Aliyah^{1,2}

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya, LPPM, Universitas Sebelas Maret

*E-mail: fiasholihah@student.uns.ac.id

Abstract. Solo Safari merupakan destinasi wisata rekreasi dan edukasi satwa (*edutainment*) di Kota Surakarta yang merupakan hasil revitalisasi dari Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ). Dalam menghadapi dinamika perkembangan destinasinya, terdapat permasalahan di Solo Safari yang terkait dengan fasilitas maupun pengelolaannya yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan tingkat kepuasan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan kesesuaian destinasi Solo Safari terhadap komponen pariwisata 6A melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis skoring. Data primer dan sekunder berupa kondisi masing-masing komponen pariwisata yang didapatkan melalui observasi dan studi literatur dianalisis kesesuaiannya dengan teori Buhalis (2000) serta Stange dan Brown (2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Solo Safari memiliki atraksi dan daya tarik yang cukup beragam namun cenderung kurang terawat dan amenities yang ada masih belum dikelola dengan baik. Solo Safari menyediakan berbagai fasilitas yang didukung oleh berbagai kemitraan serta memiliki banyak aktivitas yang dapat dilakukan. Selain itu, aksesibilitas kendaraan dan pejalan kaki sudah cukup baik namun masih memerlukan peningkatan. Paket wisata yang ditawarkan cukup beragam, dan terdapat paket yang terintegrasi dengan destinasi wisata lain di Kota Surakarta.

Keyword: *destinasi wisata, rekreasi, edukasi, kondisi, komponen pariwisata.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kegiatan rekreasi merupakan hal umum yang dilakukan oleh seseorang untuk mengisi waktu luang dengan melakukan sesuatu yang disukai atau disenangi. Umumnya, bentuk rekreasi antara lain yaitu pariwisata, olahraga, bermain, dan melakukan suatu hobi tertentu yang disukai (Dewi & Carina, 2020). Salah satu kegiatan rekreasi yang paling banyak diminati adalah pariwisata, sehingga menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia (Priyanto, Syarifuddin, & Martina, 2018). Hal ini ditandai dengan angka kontribusi sektor pariwisata sebesar 4,01 persen terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional pada paruh waktu pertama 2024 serta pertumbuhan positif hingga saat ini (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2024). Menanggapi hal tersebut, hampir seluruh destinasi wisata di Indonesia berlomba-lomba untuk mengembangkan destinasinya dengan melakukan berbagai upaya pembangunan dan peningkatan kualitas layanan pariwisata guna meraih angka wisatawan setinggi-tingginya.

Salah satu destinasi pariwisata terkenal di Kota Surakarta yang juga senantiasa melakukan pengembangan destinasinya yaitu Solo Safari. Destinasi wisata ini memiliki letak yang strategis yaitu di bagian timur Kota Surakarta dekat perbatasan dengan Kabupaten Karanganyar tepatnya di Jalan Ir Sutami, Kecamatan Jebres Surakarta. Meski berada di pinggir kota, akses menuju Solo Safari terbilang mudah dan dapat dijangkau dengan transportasi umum seperti Batik Solo Trans (BST). Solo Safari merupakan salah satu objek wisata edukasi satwa yang saat ini merupakan hasil revitalisasi dari Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ). Wisata edukasi merupakan konsep pariwisata yang menggabungkan kegiatan rekreasi dan edukasi non formal (*edutainment*) serta bertujuan memberikan pengetahuan baru dengan cara yang menyenangkan kepada wisatawan (Priyanto, Syarifuddin, & Martina, 2018).

Dalam perkembangannya, Solo Safari kerap mengalami beberapa permasalahan baik terkait dengan fasilitas maupun pengelolaannya. Hal ini kerap menghadirkan sejumlah kritik dari wisatawan hingga kalangan akademis. Kritik tersebut antara lain terkait dengan keberadaan atraksi wisata dengan inovasi yang kurang beragam, pengelolaan yang buruk seperti sistem toilet berbayar, hingga kemacetan akibat kurangnya lahan parkir di sekitar Solo Safari. Berbagai permasalahan ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung, sehingga destinasi wisata perlu melakukan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut untuk mengatasi masalah dan tantangan yang ada. Apalagi, saat ini jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata Solo Safari cenderung sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada destinasi wisata lainnya. Hal ini semakin memperkuat alasan perlunya pengembangan destinasi wisata guna merespon segala permasalahan yang ada, supaya destinasi Solo Safari mampu bersaing dengan destinasi wisata lain. Untuk mencapai keberhasilannya, sebuah destinasi wisata edukasi tidak hanya bergantung pada keberadaan atraksi semata, melainkan diperlukan adanya dukungan sinergi dari berbagai komponen pariwisata yang mencakup atraksi, amenities, aksesibilitas, layanan pendukung, aktivitas, dan paket perjalanan wisata. Komponen-komponen ini menjadi landasan penting bagi pengelola dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan daya saing destinasi wisata di Solo Safari. Seiring dengan bertambahnya minat wisatawan terhadap wisata edukasi satwa, diperlukan analisis mendalam terkait kinerja masing-masing komponen pariwisata di Solo Safari untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki sebagai wisata edukasi yang berdaya saing.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi dan kesesuaian destinasi Solo Safari di Kota Surakarta terhadap masing-masing komponen pariwisata 6A? Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kondisi dan kesesuaian destinasi wisata Solo Safari terhadap komponen pariwisata 6A yang mencakup *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), *ancillary services* (layanan pendukung), *activities* (aktivitas), dan *available packages* (paket wisata).

Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan saran atau rekomendasi arahan terkait pengembangan Solo Safari sebagai wisata edukasi yang banyak diminati di Kota Surakarta dengan analisis mendalam melalui identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan masing-masing komponen pariwisata dalam upaya meningkatkan fasilitas dan kualitas layanannya. Dengan begitu, diharapkan setelah dilakukan pembenahan, maka permasalahan sebelumnya tidak terulang kembali sehingga Solo Safari dapat berkembang secara optimal dan mampu bersaing dengan destinasi wisata serupa yang lain.

1.2 Komponen Pariwisata Menurut Ahli

Perkembangan suatu destinasi wisata tidak serta merta bergantung kepada jenis atraksi yang tersedia ataupun jumlah wisatawan yang berkunjung, melainkan terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi perkembangannya. Pariwisata terdiri dari sinergi antar komponen yang kompleks, dan berfungsi untuk memastikan suatu destinasi mampu memberikan pelayanan terbaik terhadap wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya (Hermawati, 2020). Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapat terkait komponen pariwisata. Stange dan Brown mengemukakan bahwa terdapat komponen 3A yang membentuk pariwisata, yaitu *attraction*, *access*, dan *activity* (Stange & Brown, 2015). Sedangkan Buhalis berpendapat bahwa pariwisata terdiri dari 6 komponen (komponen 6A) yang terdiri dari *attraction*, *amenities*, *ancillary*, *activity*, *accessibility*, dan *available package* (Buhalis, 2000).

Berikut merupakan rincian dari komponen pariwisata berdasarkan kedua ahli:

- 1) *Attraction* (atraksi), yaitu seluruh keunikan dan daya tarik yang ditawarkan oleh suatu destinasi wisata. (Yoeti dalam Dewi, 2018) menyatakan daya tarik wisata terbagi ke dalam 3 kategori:
 - *something to see*, merupakan objek daya tarik khusus yang dapat dinikmati secara kasat mata oleh wisatawan
 - *something to do*, mencakup seluruh kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan
 - *something to buy*, merupakan adanya area perbelanjaan dalam suatu destinasi yang dapat dikunjungi wisatawan
- 2) *Amenities* (amenitas), merupakan fasilitas pendukung pariwisata, mencakup seluruh fasilitas yang dibutuhkan wisatawan, dan mampu membantu meningkatkan pelayanan dan pengelolaan pariwisata. Berdasarkan (Abdulkadir dalam Dewi, 2018) terdapat 3 fasilitas yang membentuk wisata, yaitu:
 - Fasilitas utama, mencakup seluruh fasilitas yang harus ada dan dapat berupa atraksi itu sendiri dan tempat bermain
 - Fasilitas pelengkap, berupa fasilitas yang melayani wisatawan secara langsung dan memudahkan pengelolaan, seperti pos keamanan, pos informasi, dan ATM

- Fasilitas penunjang, mencakup fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti akomodasi, rumah makan, dan area perbelanjaan
- 3) *Ancillary* (layanan tambahan yang disediakan suatu lembaga), mencakup seluruh peran lembaga yang berpartisipasi dalam penyediaan dan pengelolaan pariwisata beserta dengan fasilitas dan layanan tambahan yang diberikan
- 4) *Activity* (aktivitas), meliputi seluruh kegiatan yang dapat dinikmati pengunjung. Aktivitas dapat menjadi sebuah atraksi apabila suatu destinasi mampu mengakomodasinya dengan baik
- 5) *Accessibility* (aksesibilitas), merupakan seluruh sarana, prasarana, dan sistem transportasi yang mendukung pariwisata
- 6) *Available Package* (ketersediaan paket wisata), berkaitan dengan adanya paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan dan umumnya terintegrasi dengan destinasi lainnya dalam satu wilayah dengan batasan tertentu.

2. Metode

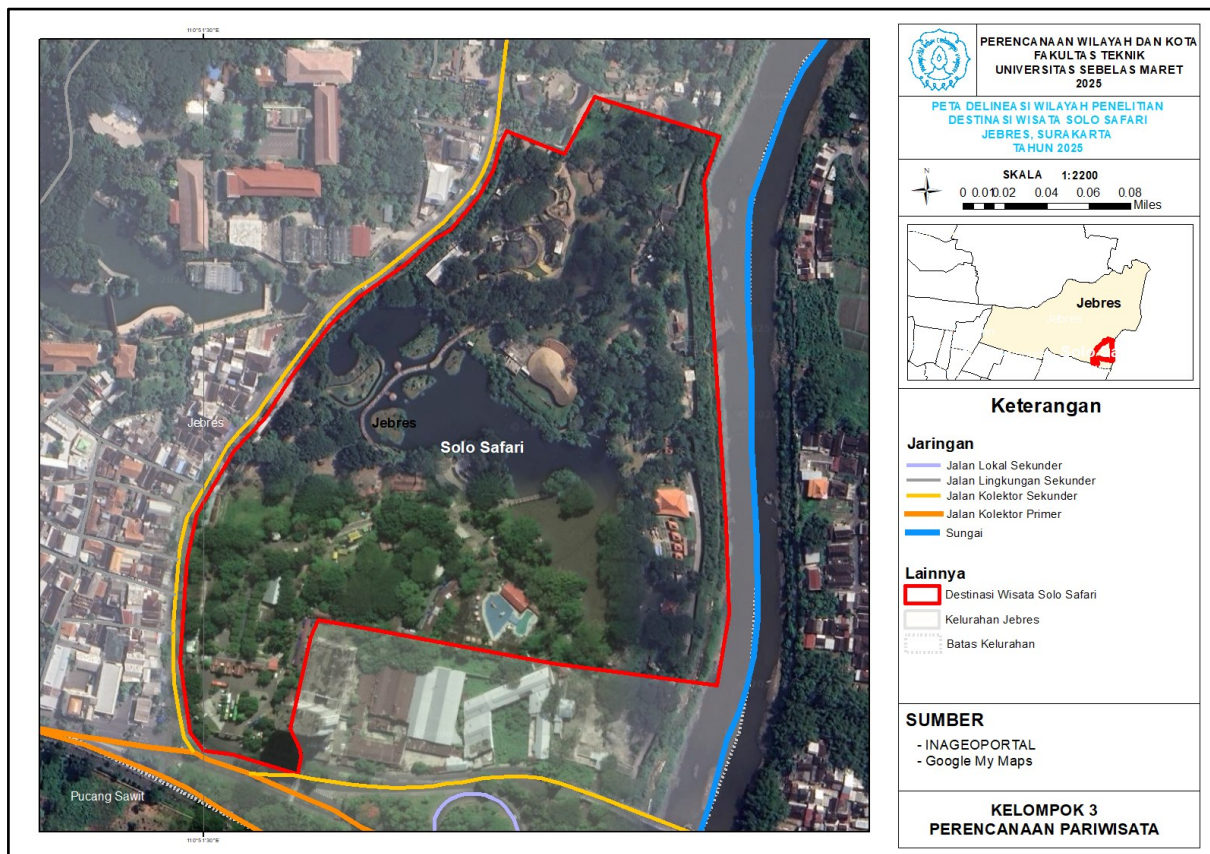
2.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan kesesuaian destinasi Solo Safari di Kota Surakarta terhadap masing-masing komponen pariwisata 6A, sehingga dalam konteks penelitian hasil yang didapatkan berupa angka atau nilai kesesuaian antara variabel kondisi eksisting dari masing-masing komponen pariwisata terhadap teori yang ada. Dalam hal ini, metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis skoring merupakan pilihan yang tepat agar mampu memberikan nilai atau skor pada parameter yang telah disusun. Teknik analisis skoring yaitu pemberian nilai numerik pada setiap indikator untuk menggambarkan tingkat kesesuaian dari setiap variabel. Proses dari analisis skoring ini dimulai dengan mengidentifikasi kriteria atau variabel yang ingin dievaluasi kemudian menentukan skor relatif untuk setiap variabel tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kondisi eksisting dari masing-masing komponen pariwisata yang mencakup atraksi, amenitas, kelembagaan, aktivitas, aksesibilitas, dan ketersediaan paket wisata. Sumber data dalam penyusunan artikel ini diperoleh dengan melalui survei data sekunder dan survei data primer. Menurut (Sugiyono, 2013) Survei data sekunder yaitu proses pengumpulan melalui sumber lain baik berupa orang maupun dokumen tertentu yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data. Data sekunder juga bisa didapat melalui studi literatur, pengkajian terhadap pedoman, peraturan, standar, maupun penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan permasalahan dan substansi yang relevan. Selain itu, data juga diperoleh melalui survei data primer. Menurut (Sugiyono, 2013) survei data primer merupakan sumber data yang diperoleh dan didapatkan secara langsung oleh pengumpul data. Data primer bisa didapatkan dengan cara observasi lapangan untuk melihat kondisi eksisting di lapangan, maupun dengan wawancara. Dalam konteks penelitian, data primer didapatkan melalui observasi lapangan terhadap komponen pariwisata 6A. Observasi lapangan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis kejadian dan kondisi di lapangan.

2.2 Lokasi Studi

Penelitian ini berlokasi di destinasi wisata Solo Safari yang berada di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Solo Safari merupakan salah satu wisata edukasi satwa seluas 13,9 hektar yang banyak diminati dengan berbagai atraksi wisata yang beragam. Solo Safari didirikan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono X pada tahun 1878 sebagai Kebun Binatang Sriwedari atau Kebon Rojo yang diperuntukkan kepada keluarga raja. Setelah beralih fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat, Kebun Binatang Sriwedari dipindahkan ke Taman Jurug. Seiring dengan pengelolaannya yang silih berganti, pada akhirnya destinasi ini beralih dikelola oleh Taman Safari Indonesia pada 27 Januari 2023 dan berganti nama menjadi Solo Safari. Hingga saat ini, terdapat lebih dari 400 satwa dari 90 spesies yang berada di Solo Safari (Website Solo Safari). Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan, pengembangan destinasi menjadi hal yang krusial untuk dilakukan demi meningkatkan kepuasan wisatawan dan mempertahankan keberadaan destinasi wisata Solo Safari. Berikut merupakan peta deliniasi lokasi studi di Solo Safari, Surakarta:



Peta Deliniasi Penelitian
Sumber: Kelompok 3 Perencanaan Pariwisata

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Kondisi Eksisting Komponen Pariwisata 6A di Destinasi Wisata Solo Safari

Solo Safari merupakan salah satu ikon Kota Surakarta yang senantiasa menghadirkan pengalaman rekreasi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Saat ini, terdapat 25 *Animal Exhibit* dengan spesies yang beragam serta fasilitas-fasilitas untuk wisatawan dengan berbagai kondisi. Solo Safari

dapat dikunjungi setiap hari oleh wisatawan dan memiliki jam operasional yang berbeda antara *weekdays* (Senin-Jumat) yaitu pukul 08.30 sampai dengan 16.30 dengan *weekends* (Sabtu-Minggu) yaitu pukul 08.00 sampai dengan 16.30. Terkait harga yang harus dikeluarkan oleh setiap pengunjung berkisar antara Rp55.000 - Rp110.000 untuk orang dewasa dan Rp45.000 - Rp80.000 untuk anak-anak (tinggi badan maksimal 120 cm), sedangkan untuk anak usia 2 tahun ke bawah tidak perlu mengeluarkan biaya apapun.

1. *Attraction* (Atraksi/Daya Tarik)

a. Atraksi Edukasi

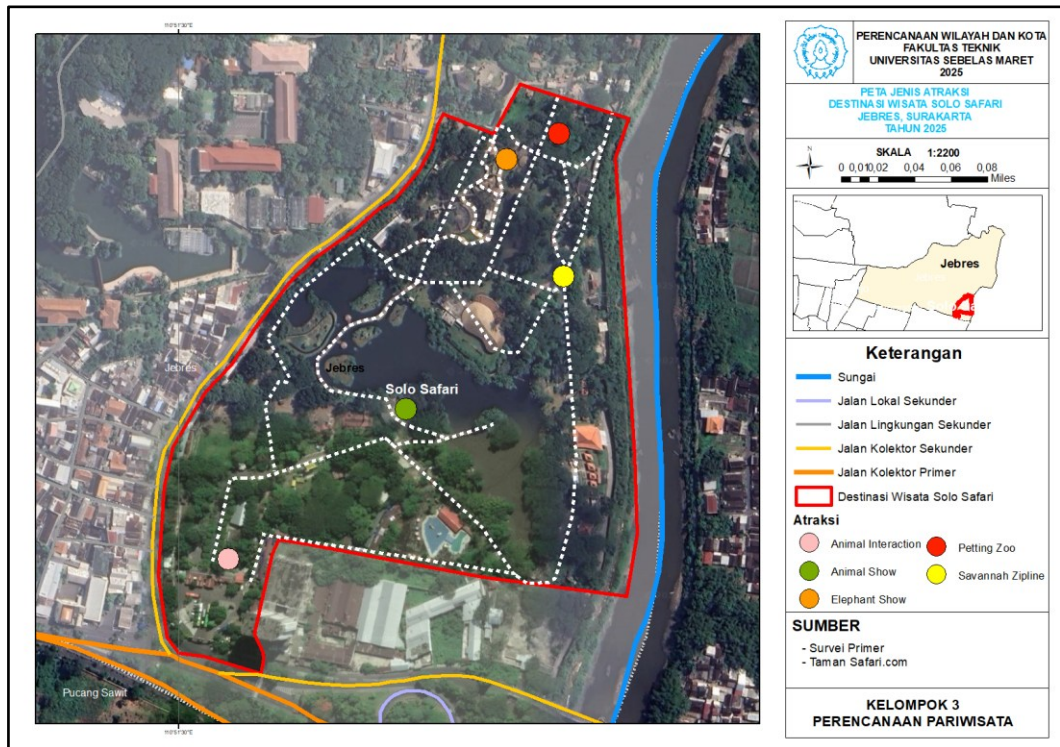
Atraksi edukasi di Solo Safari dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi pengunjung. Melalui zona-zona tematik seperti Zona Komodo, Pulau Primata, dan Zona Reptil, pengunjung dapat mengamati berbagai spesies satwa secara langsung dalam lingkungan yang menyerupai habitat aslinya, sekaligus memperoleh wawasan tentang karakteristik dan keunikan masing-masing hewan. Selain itu, terdapat atraksi Edukasi Satwa yang disajikan dalam bentuk pertunjukan menarik, di mana satwa menunjukkan perilaku alami mereka dengan didampingi petugas yang memberikan penjelasan informatif. Pengalaman belajar ini diperkuat melalui *Petting Zoo*, yaitu area interaksi langsung dengan satwa jinak seperti kelinci atau kambing kecil, sehingga memberikan pengalaman dalam mengenal hewan secara dekat dan menyenangkan.

b. Atraksi Hiburan

Atraksi hiburan di Solo Safari menawarkan pengalaman menyenangkan yang cocok untuk semua kalangan usia. Salah satunya adalah *Petting Zoo*, yang tidak hanya edukatif tetapi juga menghibur karena memungkinkan pengunjung berinteraksi langsung dengan satwa jinak dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Terdapat juga pertunjukan satwa yang menjadi daya tarik lain yaitu dengan menampilkan aksi-aksi menarik dari satwa terlatih yang mampu menghibur sekaligus memukau penonton. Selain itu, area Solo Safari juga dirancang dengan estetika visual yang modern dan *instagramable*, menghadirkan spot-spot foto menarik sehingga pengunjung dapat mengabadikan momen selama berada di kawasan wisata ini.

c. Atraksi Petualangan

Atraksi petualangan di Solo Safari memberikan pengalaman seru dan menantang bagi pengunjung yang menyukai aktivitas berenergi tinggi. Salah satu wahana unggulan adalah *Savannah Zipline*, yaitu *flying fox* sepanjang 100 meter yang melintasi area safari. Terdapat juga *Jeep Adventure*, yaitu dengan membawa pengunjung untuk menjelajah kawasan safari menggunakan kendaraan *off-road*. Selain itu, terdapat *Speed Land Go Karting* yaitu wahana balap mini yang dirancang untuk memberikan sensasi adrenalin yang tetap aman bagi pengunjung dari berbagai usia.



Peta Atraksi Solo Safari
Sumber: Hasil Observasi



Atraksi Solo Safari
Sumber: Hasil Observasi

2. Amenities (Amenitas)

a. Fasilitas utama

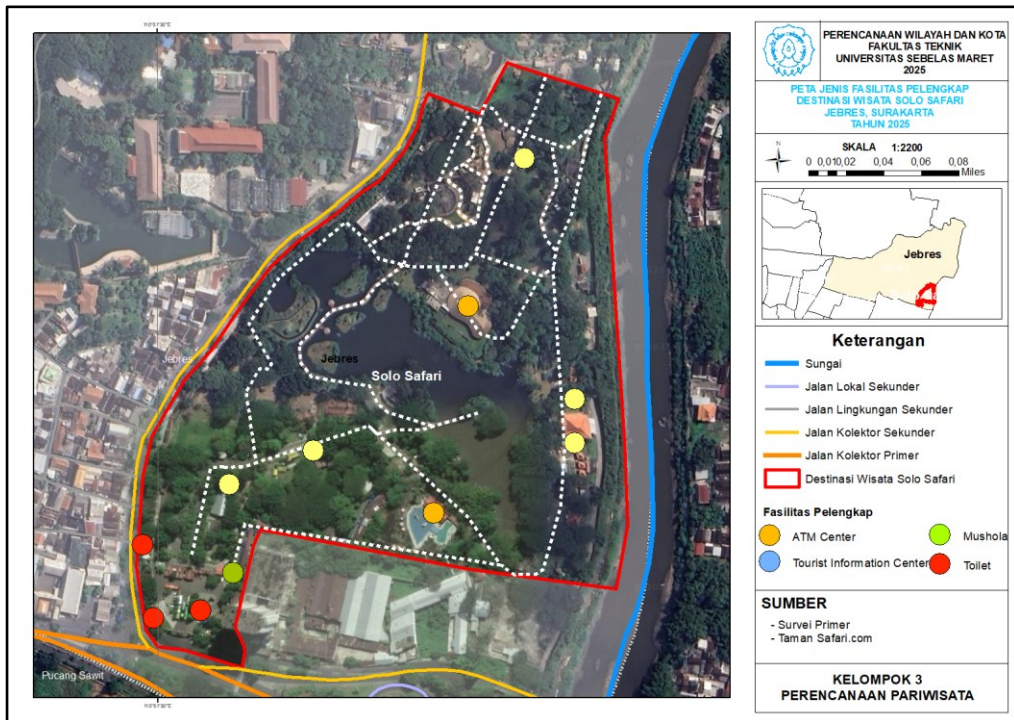
Fasilitas utama mencakup seluruh fasilitas yang harus ada dan dapat berupa atraksi itu sendiri. Fasilitas utama di Solo Safari meliputi area kandang satwa yang memungkinkan pengunjung melihat langsung berbagai jenis hewan dalam lingkungan yang menyerupai habitat aslinya. Akan tetapi beberapa kandang hewan memiliki bau yang tidak sedap dan kurang bersih sehingga dapat mengganggu kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Kemudian dalam menjelajah area Solo Safari terdapat jalur Safari Walk sehingga pengunjung dapat berjalan kaki dengan nyaman. Selain itu, terdapat area yang disediakan sebagai tempat pertunjukan dan edukasi mengenai hewan sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Tersedia area bermain yang aman dan edukatif, berupa *playground* yang didalamnya dilengkapi dengan buku yang dapat menambah pengetahuan para pengunjung.



Fasilitas Utama
Sumber: Hasil Observasi

b. Fasilitas pelengkap

Fasilitas pelengkap merupakan fasilitas yang dirancang untuk menunjang kenyamanan pengunjung serta mendukung kelancaran operasional kawasan wisata. Di Solo Safari terdapat toilet umum dan gazebo serta bangku-bangku yang tersebar di sepanjang jalur safari sehingga pengunjung dapat beristirahat sejenak di gazebo dan bangku-bangku yang telah disediakan. Selain itu, terdapat *Tourist Information Center* yang berfungsi sebagai pusat informasi wisata bagi pengunjung. Untuk memudahkan kegiatan transaksi disediakan *ATM center* dan loket tiket digital guna mendukung layanan pembayaran non-tunai. Selain itu juga terdapat mushola yang cukup besar untuk menunjang kebutuhan ibadah pengunjung selama berada di kawasan Solo Safari.



*Peta Fasilitas Pelengkap
Sumber: Hasil Observasi*

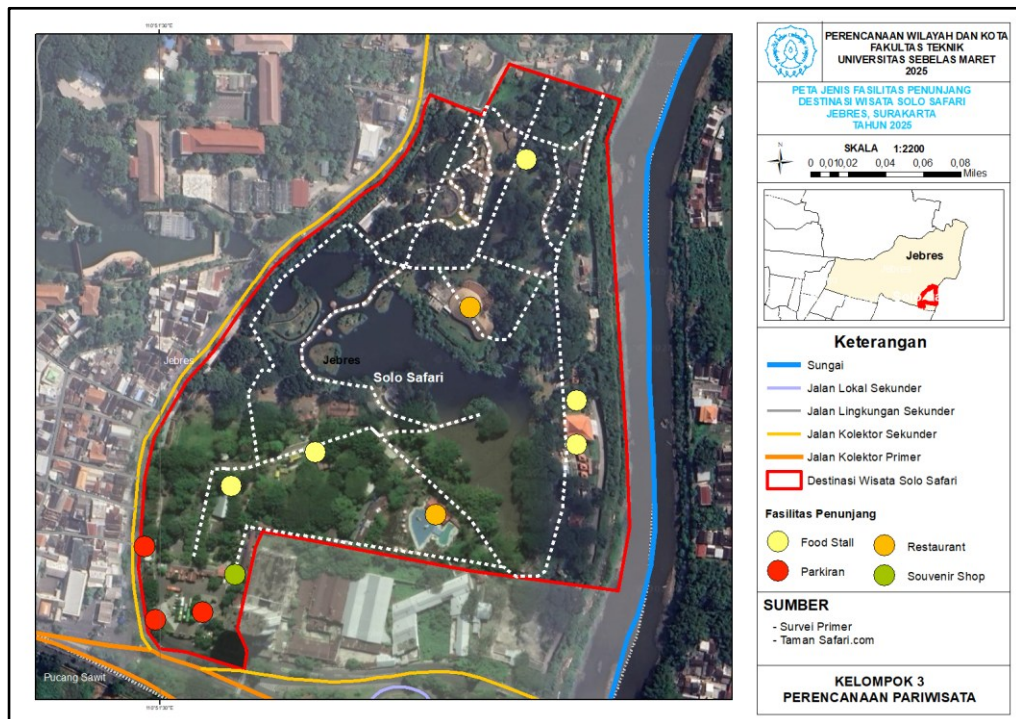


*Fasilitas Pelengkap
Sumber: Hasil Observasi*

c. Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang mencakup fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Di Solo Safari terdapat restoran dan *stall* yang menjual makanan mulai dari makanan berat sampai snack kecil sehingga pengunjung dapat menikmati santapan lezat setelah menjelajahi area safari. Selain itu terdapat toko souvenir (*merchandise store*) yang menjual aneka produk

bertema satwa dan cinderamata khas Solo Safari. Guna menjamin kemudahan akses serta kenyamanan dan keamanan kendaraan selama berada di area wisata, Solo Safari menyediakan lahan parkir yang luas. Akan tetapi parkir khusus bus masih terbatas dan rawan terjadi *overload* jika ramai pengunjung sehingga dapat menyebabkan kemacetan. Lahan parkir khusus motor juga masih memiliki perkerasan tanah sehingga saat musim hujan akan menjadi licin dan kurang aman. Dalam memudahkan wisatawan yang datang dari luar kota untuk menginap di sekitar kawasan wisata, Solo Safari memiliki lokasi yang strategis dan dekat dengan berbagai pilihan hotel, seperti Sahid Jaya Hotel, Solia Yosodipuro Hotel, dan Monolog Hotel Solo.



*Peta Fasilitas Penunjang
Sumber: Hasil Observasi*










Fasilitas Penunjang
Sumber: Hasil Observasi

3. *Ancillary* (Layanan Tambahan Yang Disediakan Lembaga)

Keberadaan beberapa fasilitas dan layanan yang terdapat di Solo Safari merupakan penyediaan atas kerja sama dengan berbagai perusahaan yang sekaligus menjadi donatur pada destinasi wisata Solo Safari. Beberapa donatur tersebut antara lain meliputi perusahaan negeri dan swasta, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketersediaan Ancillary Solo Safari

Perusahaan	Penyediaan fasilitas/layanan	Gambar
Adaro Andalan Indonesia	Pembangunan tahap I dan II Solo Safari	
Bank Mandiri (<i>Living by Mandiri</i>)	Mesin ATM, bangku dan tempat berteduh,	
Le Minerale	<i>Beverages</i> , bangku dan tempat berteduh	
Wong Coco	<i>Food/Snack</i>	

Perusahaan	Penyediaan fasilitas/layanan	Gambar
Indika Group	Restoran dan <i>Elephant Tribute</i>	
Tini Wini Biti	Gapura Atraksi	
Bank Jabar Banten (BJB)	Toilet dan mushola	

Sumber: Observasi Lapangan

Selain perusahaan yang disebutkan di atas, masih terdapat beberapa donatur lain yang terlibat seperti Tiket.com, Teh Pucuk Harum, Nipis Madu, dan Indosat. Solo Safari juga mendapat dukungan dari Pemerintah Kota Surakarta. Ketersediaan *ancillary* di Solo Safari cukup beragam, yang mengindikasikan bahwa peran organisasi atau lembaga sangat aktif dalam pengembangan destinasi wisata Solo Safari di Kota Surakarta.

4. *Activity* (Aktivitas)

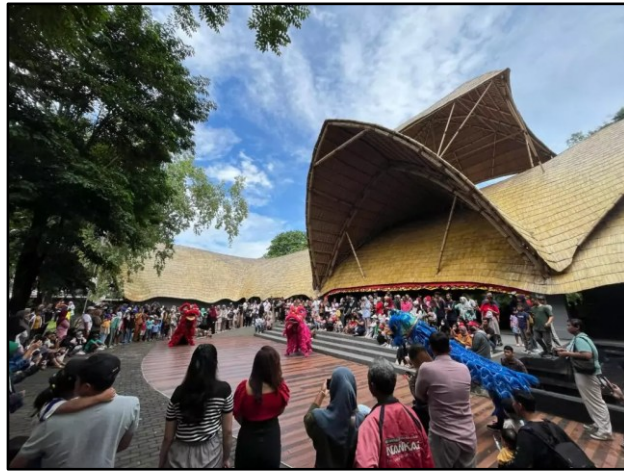
Kegiatan yang terdapat di Solo Safari cukup beragam, dan terdiri dari kegiatan rekreasi dan edukasi yang merupakan kegiatan tetap dan juga kegiatan yang hanya ada pada event tertentu. Pada hari biasa, mayoritas wisatawan datang untuk menikmati *animal exhibit*, baik untuk kegiatan edukasi maupun sekadar berekreasi. Selain itu pada jam-jam tertentu setiap harinya, terdapat *keeper talk & education* dan *animal interaction* sebagai aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi secara langsung dengan satwa yang ada.

KEEPER TALK & EDUCATION		
Animal Education	09.30 & 14.30	Everyday
Binturong Keeper Talk	10.00 & 14.00	Everyday
Luwak Keeper Talk	10.30 & 14.30	Everyday
Otter Keeper Talk	10.30, 14.00, & 15.30	Everyday
Elephant Education	11.00 & 16.00	Everyday
Komodo Keeper Talk	12.00	Sunday only
Tiger Keeper Talk	11.45 & 13.30	Everyday
Croc Keeper Talk	13.00	Sunday only
Hippe Keeper Talk	13.30	Everyday
ANIMAL INTERACTION		
Snake Interaction	09.30 - 11.30	Everyday
	13.30 - 15.00	
Iguana Interaction	11.30 - 13.30	Everyday
	15.00 - 16.00	
Aviary Photo Sessions	09.00 - 16.00	Everyday
Photo with Binturong	10.00 - 12.00	Everyday
	13.00 - 15.00	
Camel Feeding	09.00 - 13.00	Everyday
	14.00 - 16.00	
African Feeding	09.00 - 12.00	Everyday
	13.00 - 16.30	
Pony Ride	09.30 - 12.00	Everyday
	13.00 - 16.30	
Pulican Feeding	10.15 & 15.15	Everyday
Elephant Feeding	11.30 - 15.00	Everyday
	16.30 - 17.00	
Meerkat Feeding	11.00 - 13.00	Everyday
	14.00 - 15.30	
Camel Ride	10.00 - 11.00	Everyday
	12.00 - 14.00	
	15.00 - 16.00	

Jadwal Aktivitas Atraksi
Sumber: Solo Safari

Selain aktivitas edukasi dan rekreasi, Solo Safari menyediakan program Jogging Sore sebagai upaya penyediaan fasilitas olah raga bagi warga Surakarta dan sekitarnya. Pengunjung dapat menikmati aktivitas ini sembari ditemani pemandangan satwa dan suasana hijau. Untuk dapat merasakan pengalaman ini, pengunjung dapat tiba di lokasi pukul 16.00-18.00 tiap *weekdays* dengan tarif Rp15.000 maupun pukul 16.00-20.00 tiap *weekends* dengan tarif Rp30.000, dimana tiket untuk *weekends* sudah *include* dengan tiket pertunjukan Panggung Malam pada pukul 18.30. Pemesanan tiket Jogging Sore dapat dilakukan melalui mesin tiket dengan QRIS atau melalui website resmi Solo Safari. Setelah berolahraga, pengunjung juga ditawarkan untuk menikmati Makunde Senja *All You Can Eat Buffet* di Makunde Bistro pada pukul 17.00 dengan hidangan berupa masakan Indonesia hingga masakan Internasional serta ditemani oleh *live music* (Pemerintah Kota Surakarta, 2025).

Selain aktivitas tetap, terdapat event yang hadir pada saat tertentu seperti atraksi Barongsai Show secara gratis beserta rangkaian kegiatan Clown Show, Modern Dance, Fire Dance, Flashmob, dan Makunde Senja Imlek Dinner pada saat Imlek sekaligus HUT Solo Safari. Terdapat pula *Animal Day* untuk setiap peringatan berbagai Hari Binatang Sedunia, buka bersama anak yatim piatu maupun *Iftar Deal* pada saat Bulan Ramadhan, pertunjukan tari, drama, dan upacara tradisional dari Keraton Surakarta pada saat Grebeg Syawal, Lebaran Bersafaria yang menawarkan pertunjukan di Plaza Aviary, Festival Musik, *Art Culture*, *Solo Safari Tourism Amazing Race* (STAR) atau perlombaan, dan masih banyak lagi (Website Solo Safari, 2025).

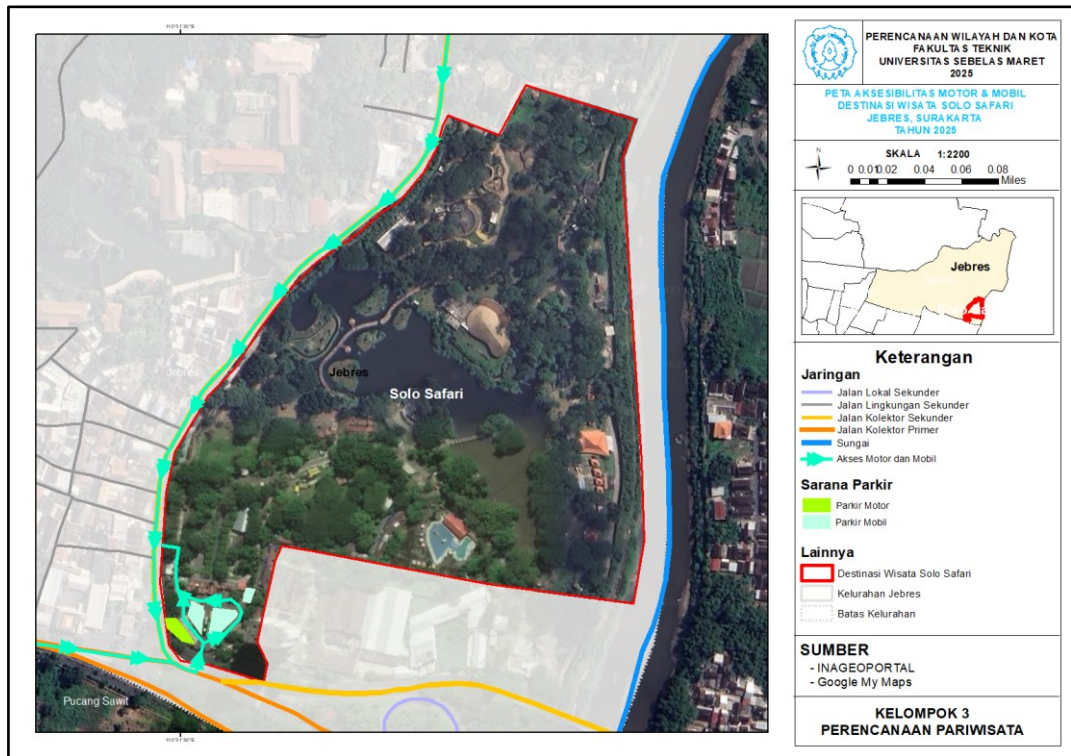


Barongsai Show Solo Safari
Sumber: Website Solo Safari

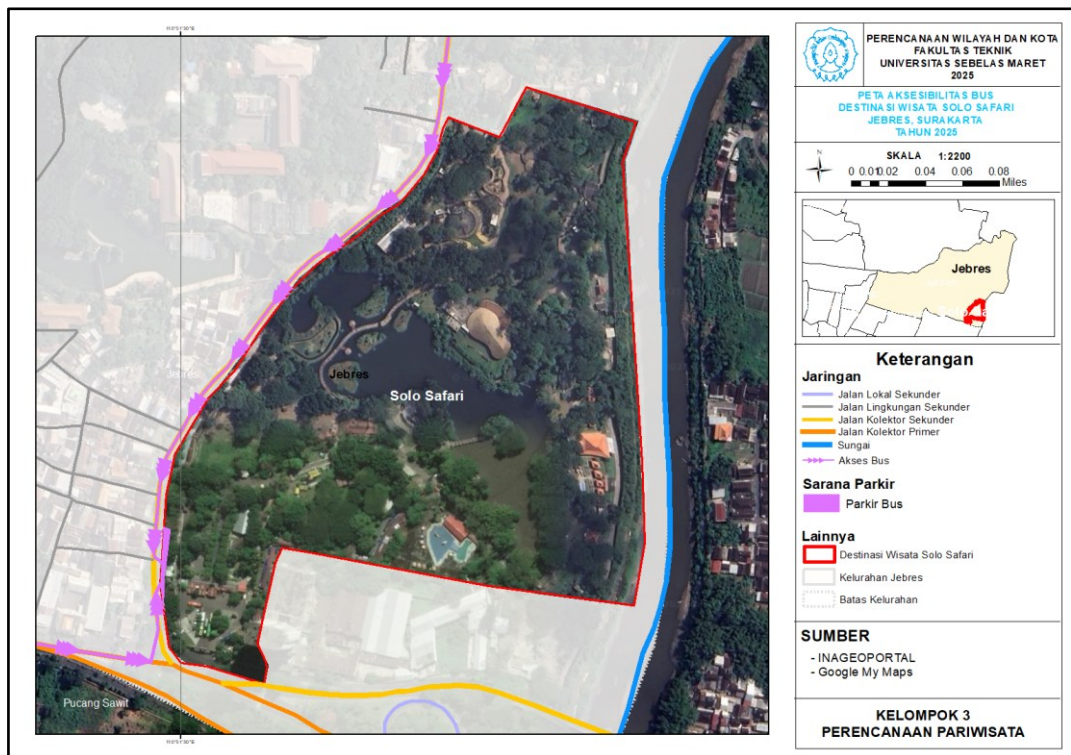
5. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas di Solo Safari mencakup akses kendaraan atau transportasi, pejalan kaki, penyandang disabilitas, serta keberadaan lahan parkir dan informasi navigasi yang menunjang kemudahan akses di dalam dan sekitar destinasi wisata.

- a. Akses transportasi Kendaraan yang parkir di Solo Safari berupa kendaraan roda 4 berupa mobil dan bus, kendaraan roda dua, dan *buggy car* dengan didominasi oleh mobil dan sepeda motor. Mobil dan motor yang datang dapat masuk dari Jalan Kyai H. Masykur dan Jalan Raya Ngawi-Solo melalui Jalan Jembatan Jurug Lama ke parkiran mobil dan motor yang telah disediakan lewat pintu masuk. Sedangkan kendaraan besar seperti bus dapat melewati jalan yang sama, namun berhenti di sebelah barat Solo Safari (area parkir bus). Sejauh ini, aksesibilitas yang ada sudah cukup baik, serta jarang terjadi kemacetan akibat ramai pengunjung sehingga akses di sekitar Solo Safari terhitung lancar dan mudah dilalui.

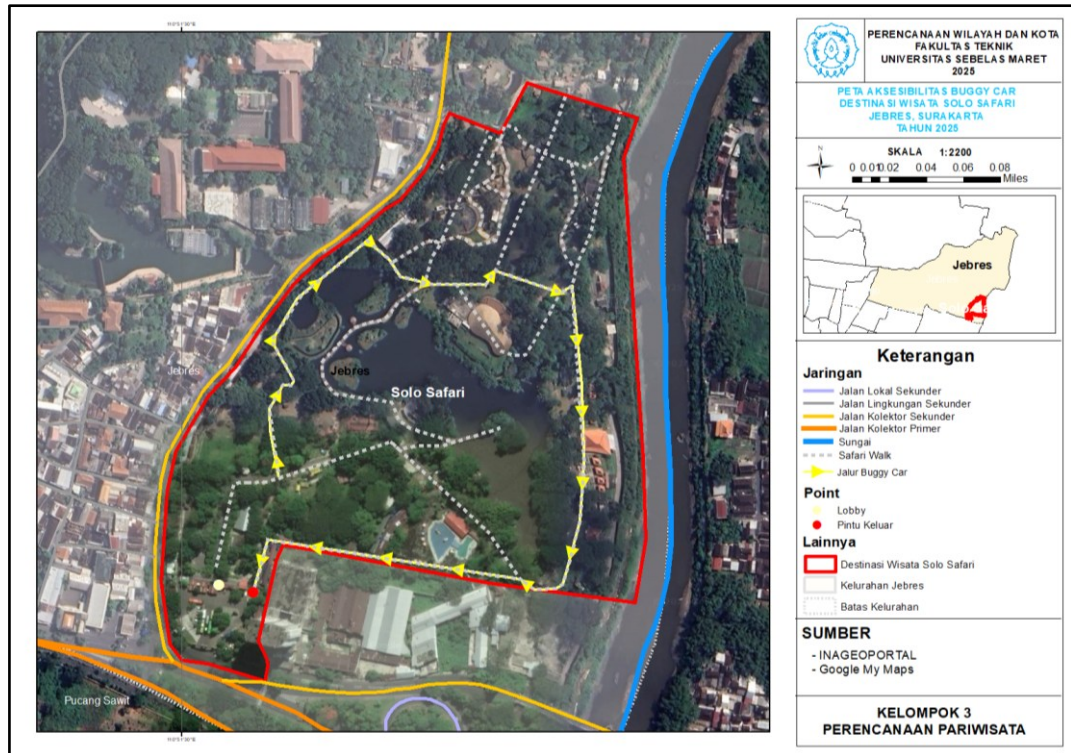


Akses Mobil dan Motor
Sumber: Hasil Observasi



Akses Bus
Sumber: Hasil Observasi

Sedangkan *buggy car* yang merupakan fasilitas di dalam destinasi yang dapat dinikmati oleh wisatawan dengan tiket premium secara keseluruhan memiliki jalur yang sama dengan pejalan kaki, sehingga terkadang masih mengganggu akses pejalan kaki dan berisiko berbahaya apabila sedang ramai pengunjung. Untungnya, *buggy car* hanya melayani pengunjung dari Makunde Restaurant hingga ke pintu keluar saja, sehingga tidak perlu khawatir terganggu pada saat berekreasi.



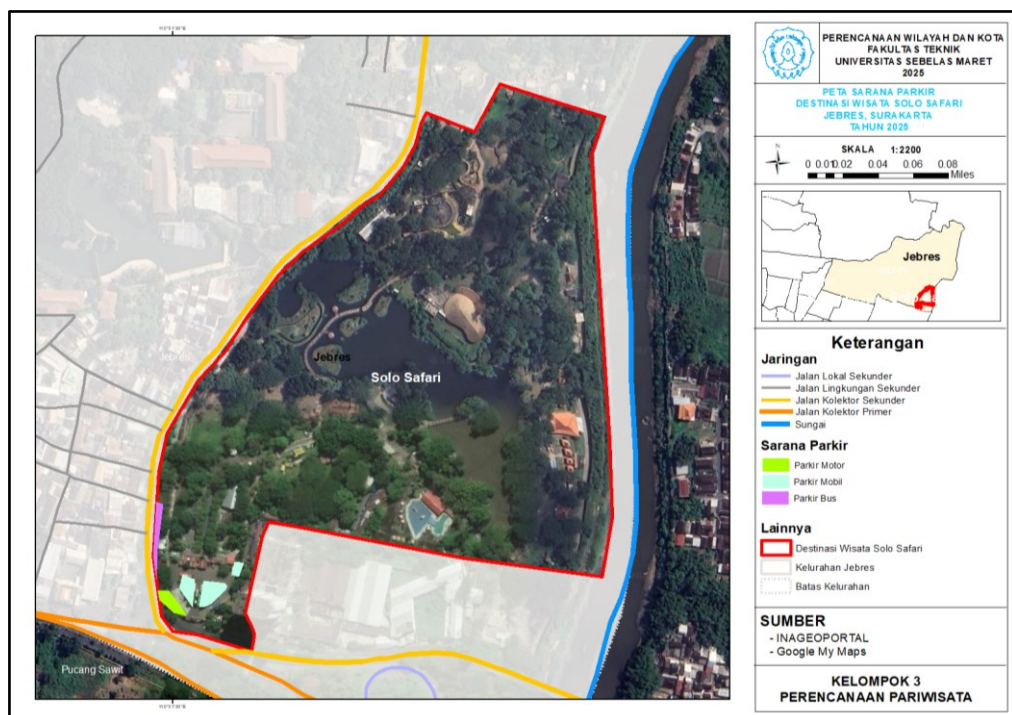
Aksesibilitas Buggy Car
Sumber: Hasil Observasi



Jalur Buggy Car
Sumber: Hasil Observasi

b. Lahan parkir

Solo Safari menyediakan lahan parkir untuk kendaraan besar seperti bus serta mobil dan motor. Parkir bus berada di sebelah barat pintu masuk Solo Safari, parkir mobil tersedia di sisi selatan dan timur *lobby*, dan parkir motor tersedia di sisi selatan *lobby* dekat dengan parkir mobil. Secara keseluruhan, lahan parkir mampu menampung jumlah pengunjung yang ada, sedangkan parkir bus masih memerlukan peningkatan, baik dengan penambahan area parkir atau pemindahan area parkir. Hal ini dikarenakan pada saat ramai pengunjung, terkadang jumlah kendaraan bus yang masuk sedikit lebih banyak dan menyebabkan kemacetan di sekitar Jalan Kyai H. Masykur. Namun hal tersebut sangat jarang terjadi.



Sarana Parkir

Sumber: Hasil Observasi



Parkir Motor

Parkir Mobil

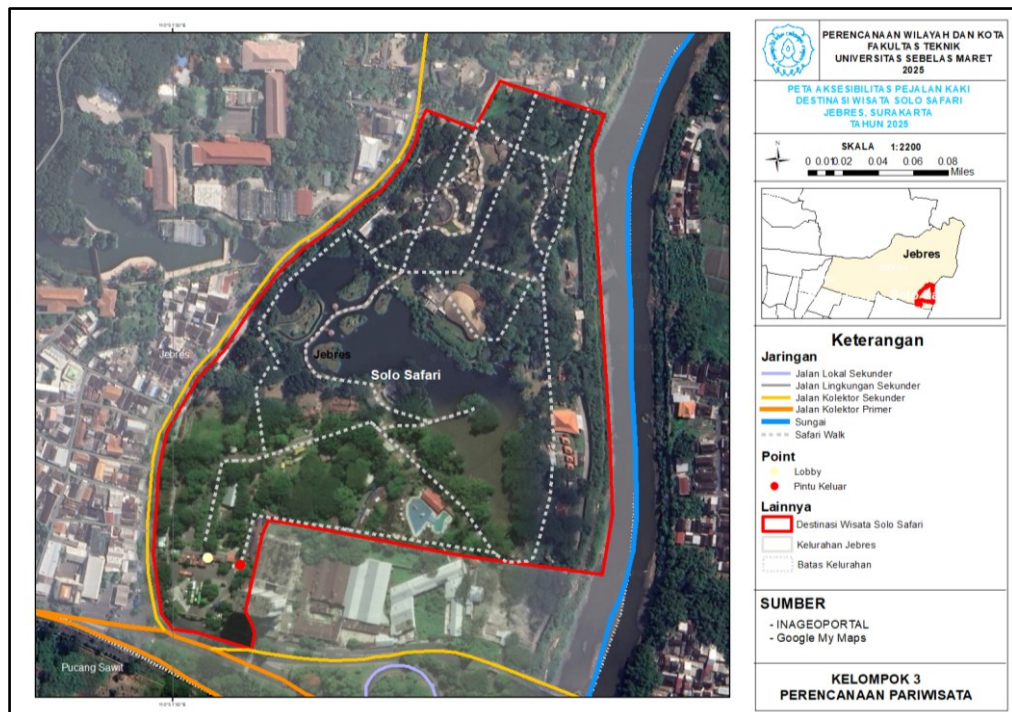


Parkir Bus
 Sumber: Hasil Observasi

c. Akses pejalan kaki

Secara keseluruhan, area destinasi wisata Solo Safari merupakan area yang mengutamakan jalur pejalan kaki. Hal ini terlihat dari jalur rekreasi yang bebas kendaraan, dan hanya dilewati *buggy car* di sepanjang jalan menuju pintu keluar. Sedangkan di area parkir, terdapat jalur pejalan kaki di sisi jalan dengan lebar mulai dari 2,5 meter. Di sepanjang jalan disediakan berbagai fasilitas seperti bangku, tempat berteduh, *canopy*, kipas angin, dan pepohonan untuk kenyamanan pengunjung.

Namun, kurangnya pepohonan di sisi jalur pejalan kaki sehingga belum cukup mengatasi terik panas matahari pada siang hari sehingga masih diperlukan penghijauan untuk meningkatkan kenyamanan pejalan kaki.



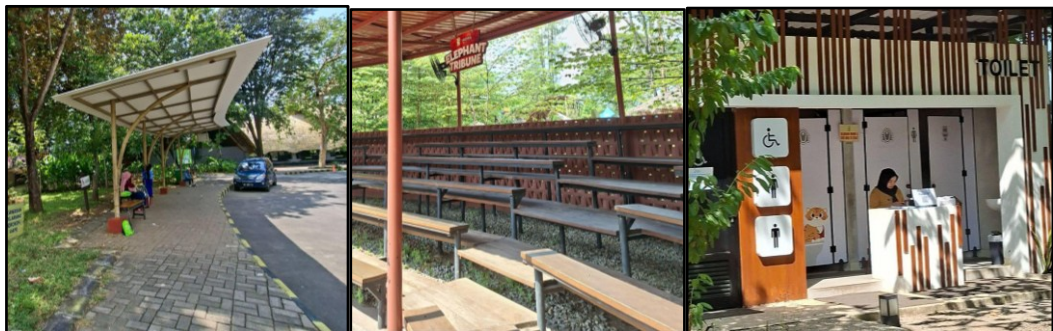
Aksesibilitas Pejalan Kaki
 Sumber: Hasil Observasi



Jalur Pejalan Kaki
Sumber: Hasil Observasi

d. Akses penyandang disabilitas

Solo Safari merupakan destinasi yang ramah bagi penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dari penggunaan *ramp* alih-alih tangga di hampir setiap titik, sehingga memungkinkan penggunaan kursi roda. Namun, terdapat atraksi berupa *Elephant Tribute* yang masih menggunakan tangga, sehingga kurang mendukung bagi penyandang disabilitas. Selain itu, pada jalur pejalan kaki belum disediakan *guiding block*, sehingga berpotensi membahayakan terutama pada jalur pejalan kaki di area parkir kendaraan bermotor.



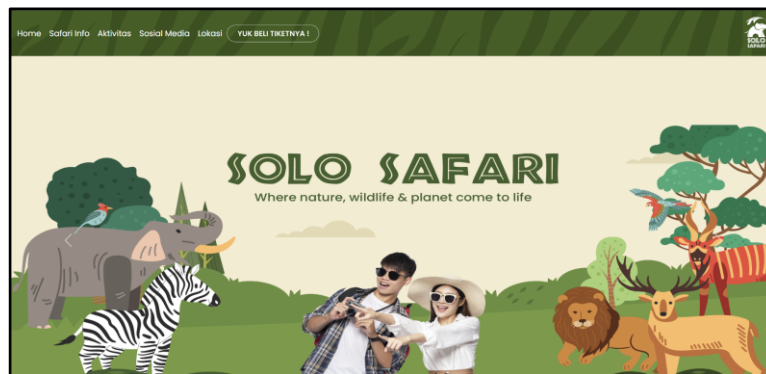
Tidak Terdapat Guiding Block

Penggunaan Tangga
Sumber: Hasil Observasi

Toilet Ramah Disabilitas

e. Informasi dan navigasi

Akses terhadap destinasi Solo Safari dapat dijangkau melalui berbagai media sosial seperti instagram dan website resmi Solo Safari. Hal ini dapat memudahkan wisatawan dalam mencari informasi terkait dengan Solo Safari.



Website Solo Safari
 Sumber: Website Solo Safari

Selain itu, tersedia navigasi yang sangat membantu dalam akses dan informasi terhadap tempat-tempat di dalam destinasi. Navigasi tersebut berupa peta yang disediakan di dekat area parkir, brosur wisata, dan berupa signage petunjuk.



Peta Destinasi dan Signage
 Sumber: Hasil Observasi

6. Available Package (Ketersediaan Paket Wisata)

Solo Safari menawarkan beberapa paket untuk para pengunjung. Paket wisata tersebut meliputi:

Ketersediaan Paket Solo Safari

No	Ketersediaan Paket	Jenis Paket	Harga	Fasilitas
1	Paket Edukasi	Animal Education	Rp75.000	Private edukasi satwa, tiket masuk, <i>animal educator</i> , makan siang, dan souvenir
		How to be a Vet	Rp99.000	Perkenalan profesi dokter hewan, edukasi satwa, tiket masuk, <i>animal educator</i> , makan siang, dan souvenir
2	Paket Outbound	Paket 1	Rp155.000	Tiket premium, <i>trainer outbound</i> , <i>group games & activities</i> , <i>lunch box</i> , dan <i>snack box</i>

No	Ketersediaan Paket	Jenis Paket	Harga	Fasilitas
		Paket 2	Rp245.000	Tiket premium, <i>trainer outbound, group games & activities, buffet meals</i> , dan <i>snack box</i>
3	<i>Gathering Package</i>	-	Rp185.000	Tiket masuk, <i>buffet makan siang, standard sound system</i> , dan <i>private area</i> selama 2 jam

Sumber: Website Solo Safari

Selain paket yang disediakan oleh Solo Safari, terdapat paket dari Traveloka yang menghubungkan Solo safari dengan destinasi lain. Paket Wisata Solo 1 Hari meliputi 3 destinasi yaitu Solo Safari, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran. Paket ini ditawarkan dengan harga Rp 520.000,- per orang yang telah mencakup tiket masuk ke semua destinasi, pemandu wisata berpengalaman, transportasi selama tur, dan makan siang

3.2 Analisis Kesesuaian dengan Komponen Pariwisata 6A

Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis skoring yang akan menunjukkan nilai kesesuaian antara kondisi eksisting destinasi wisata Solo Safari dengan komponen pariwisata 6A.

Skoring Komponen Pariwisata

Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Analisis	Skor	Total Skor
<i>Attraction</i>	<ul style="list-style-type: none"> · <i>Something to see</i> · <i>Something to do</i> · <i>Something to buy</i> · Atraksi edukasi dan rekreasi 	1 = Tidak tersedia atraksi	Tersedia beragam atraksi yang dapat dinikmati pengunjung di Solo Safari, seperti atraksi edukatif, hiburan, dan petualangan. Atraksi-atraksi ini menjadi daya tarik utama Solo Safari sebagai destinasi wisata, namun masih terdapat beberapa yang harus dibenahi karena terkesan terbengkalai dan tidak terawat	2	2
		2 = Tersedia atraksi namun cukup terbatas dan belum dikelola dengan baik			
		3 = Tersedia atraksi yang sangat beragam dan dikelola dengan baik			
<i>Amenities</i>	Fasilitas utama	1 = Tidak tersedia fasilitas pendukung	Tersedia fasilitas utama yang cukup beragam namun kurang terawat	2	7
	Fasilitas pelengkap	2 = Tersedia fasilitas pendukung namun cukup terbatas dan kondisi kurang terawat			
	Fasilitas penunjang	3 = Tersedia fasilitas pendukung yang sangat lengkap dan beragam serta kondisi terawat			
<i>Ancillary</i>	<ul style="list-style-type: none"> · Keberadaan kelembagaan · Keberadaan 	1 = Tidak terdapat lembaga/lembaga yang terlibat tidak aktif	Terdapat donatur dan kemitraan yang menyediakan berbagai fasilitas dan layanan, serta aktif dalam	3	3

Variabel	Indikator	Parameter	Hasil Analisis	Skor	Total Skor
	fasilitas dan layanan tambahan oleh lembaga	2 = Tersedia cukup fasilitas dan layanan tambahan oleh lembaga namun kurang aktif 3 = Tersedia fasilitas dan layanan tambahan dengan sangat baik dan lembaga aktif	pengembangan Solo Safari		
<i>Activity</i>	Keragaman aktivitas yang dapat dilakukan	1 = Kegiatan yang dapat dilakukan sedikit dan tidak menghidupkan destinasi 2 = Kegiatan yang dapat dilakukan cukup beragam 3 = Kegiatan yang ada sangat beragam dan menghidupkan destinasi	Tersedia berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di Solo Safari, mulai dari aktivitas tetap maupun aktivitas yang hanya ada pada <i>event</i> tertentu. Kegiatan ini mampu menghidupkan destinasi Solo Safari	3	3
<i>Accessibility</i>	Akses transportasi		Aksesibilitas kendaraan sudah baik, namun <i>buggy car</i> masih melewati jalur yang sama dengan pejalan kaki	2	11
	Lahan Parkir		Lahan parkir cukup luas dan mampu menampung kendaraan mobil dan motor, namun masih diperlukan peningkatan parkir bus	2	
	Akses Pejalan Kaki	1 = Aksesibilitas buruk 2 = Aksesibilitas baik namun pengelolaannya masih perlu ditingkatkan 3 = Aksesibilitas sangat baik dan lengkap serta pengelolaan sudah baik	Jalur pejalan kaki dapat dengan mudah dilewati dan terdapat berbagai fasilitas, namun diperlukan penghijauan untuk meningkatkan kenyamanan	2	
	Akses Penyandang Disabilitas		Belum terdapat <i>guiding block</i> , namun dipermudah dengan penggunaan <i>ramp</i> alih-alih tangga. Serta terdapat toilet ramah disabilitas	2	
	Informasi dan Navigasi		Terdapat peta dan <i>signage</i> yang sebagai informasi dan navigasi	3	
<i>Available Package</i>	Adanya paket wisata Integrasi dengan destinasi wisata lain	1 = Tidak terdapat paket wisata 2 = Tersedia paket wisata namun tidak terintegrasi dengan destinasi lain 3 = Tersedia paket wisata dan terintegrasi dengan wisata lain	Tersedia paket wisata baik paket di dalam kawasan Solo Safari maupun paket yang terintegrasi dengan destinasi lain	3	3
TOTAL					29

Sumber: Kelompok 3 Perencanaan Pariwisata

Setelah dilakukan analisis skoring terhadap masing-masing variabel dan sub variabel, dilanjutkan dengan perhitungan persentase skor kesesuaian dan penentuan jumlah interval yang akan menunjukkan kategori kesesuaian destinasi wisata Solo Safari.

Rekapitulasi Penilaian Variabel Penelitian

Variabel	Skor Variabel	Skor Maksimal
<i>Attraction</i>	2	3
<i>Accessibility</i>	11	15
<i>Amenities</i>	7	9
<i>Ancillary Services</i>	3	3
<i>Activities</i>	3	3
<i>Available Packages</i>	3	3
Total Skor	29	36

Sumber: Kelompok 3 Perencanaan Pariwisata

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total skor keseluruhan variabel berjumlah 29 dari total skor maksimal 36. Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase untuk mengetahui tingkat kesesuaian destinasi Solo safari terhadap komponen pariwisata 6a dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor kesesuaian} = \frac{\text{Nilai Kesesuaian}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase skor kesesuaian} = \frac{29}{36} \times 100 \% = \mathbf{80,56 \%}$$

Kemudian dilakukan perhitungan klasifikasi tingkat kesesuaian dengan menggunakan rumus Sturges sebagaimana berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$K = 1 + 3,3 \log 12$$

$$K = 4,56 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

Keterangan:

K = Kelas kategori klasifikasi

n = Banyaknya jumlah variabel

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh tingkat kesesuaian destinasi Solo safari terhadap komponen pariwisata 6A terdiri dari 5 kelas. Selanjutnya dilakukan perhitungan kategori interval melalui rumus berikut:

$$i = \frac{a - b}{K}$$

$$i = \frac{100 - 0}{5} = 20$$

Keterangan:

i = Interval

a = Nilai Maksimal

b = Nilai Minimal

K = Kelompok Interval

n = Banyaknya jumlah variabel

Dari perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai interval antar kelas adalah 20 dengan 5 kategori klasifikasi sebagai berikut:

Kategori Tingkat Kesesuaian	
Klasifikasi Tingkat Kesesuaian	Nilai Interval
Sangat Sesuai	80,01-100%
Sesuai	60,01-80%
Cukup Sesuai	40,01-60%
Kurang Sesuai	20,01-40%
Tidak Sesuai	0-20%

Sumber: Kelompok 3 Perencanaan Pariwisata

Berdasarkan skoring analisis tingkat kesesuaian destinasi Solo Safari terhadap komponen pariwisata 6A, didapatkan hasil akhir sebesar 80,56% yang berarti destinasi Solo Safari telah sangat sesuai dengan komponen pariwisata 6A yaitu *attraction, amenities, ancillary, activity, accessibility, dan available package* namun memerlukan optimalisasi pengelolaan di beberapa aspek.

3.3 Pembahasan

Solo Safari merupakan destinasi wisata berbasis rekreasi dan edukasi yang memiliki potensi sangat besar. Hal ini dilihat dari adanya segmentasi pasar tertentu seperti pelajar dan anak-anak. Selain itu, keberadaan fasilitas dan layanan yang cukup lengkap menjadi salah satu nilai tambah. Hal ini didukung oleh analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dengan didasarkan pada teori Buhalis (2000) serta Stange dan Brown (2015), dimana dari keenam komponen pariwisata (6A) didapatkan bahwa secara

keseluruhan kondisi dari komponen-komponen tersebut sudah baik dengan nilai kesesuaian sebesar 80,56%.

Selain itu, keberadaan atraksi yang ada di Solo Safari sudah cukup beragam, mencakup *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* sebagaimana merupakan daya tarik destinasi yang telah dikemukakan oleh (Yoeti dalam Dewi, 2018) sehingga mampu menghidupkan destinasi wisata Solo Safari. Namun, beberapa atraksi seperti *animal exhibit* masih kurang terawat. Adapun amenitas yang terdapat di Solo Safari mencakup fasilitas utama, fasilitas pelengkap, dan fasilitas penunjang sebagaimana telah dijabarkan oleh (Abdulkadir dalam Dewi, 2018) yang secara keseluruhan, di Solo Safari amenitas yang ada sudah cukup lengkap walaupun masih memerlukan peningkatan dalam hal kondisi dan pengelolanya. Hal ini dikarenakan beberapa kondisi fasilitas kurang terawat dan terdapat sistem pengelolaan yang kurang tepat seperti toilet berbayar. Fasilitas yang tersedia di Solo Safari tidak lepas dari kerja sama dengan berbagai perusahaan yang sekaligus menjadi donatur pada destinasi wisata Solo Safari. *Ancillary* yang cukup beragam, mengindikasikan bahwa peran organisasi atau lembaga sangat aktif dalam pengembangan destinasi wisata Solo Safari di Kota Surakarta. Aktivitas yang dapat dilakukan di Solo Safari pada hari biasa cukup banyak, mulai dari rekreasi dan edukasi serta olahraga. Sedangkan pada hari-hari tertentu, terdapat aktivitas event yang menarik yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Buhalis (2000) serta Stange dan Brown (2015) menekankan akan pentingnya keterjangkauan fisik dan informasi, yang mana hal ini sesuai dengan kondisi aksesibilitas di Solo Safari yang sudah cukup baik dilihat dari akses kendaraan serta pejalan kaki dan tersedianya banner peta maupun peta genggam dan signage serta website Solo Safari yang memudahkan informasi kepada konsumen, walaupun masih memerlukan peningkatan pada jalur *buggy car*, penyediaan *guiding block*, dan kapasitas sarana parkir bus. Keberagaman paket wisata yang disediakan serta adanya integrasi dengan destinasi lain menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori Buhalis (2000).

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis skoring yang telah dilakukan terhadap komponen pariwisata 6A yang meliputi *attraction* (atraksi), *amenities* (amenitas), *ancillary* (kelembagaan), *activity* (aktivitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *available Package* (ketersediaan paket wisata), destinasi Solo Safari memperoleh nilai kesesuaian sebesar 80,56% yang artinya sangat sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, destinasi wisata Solo Safari telah memiliki kesesuaian yang cukup baik terhadap komponen pengembangan destinasi pariwisata menurut teori Buhalis (2000) serta teori Stange dan Brown (2015). Atraksi yang ditawarkan cukup beragam dan mencakup unsur edukasi, rekreasi, dan petualangan serta didukung oleh aktivitas yang mampu menghidupkan destinasi dan meningkatkan daya tarik wisatawan. Dalam hal ini, dukungan lembaga melalui kemitraan aktif dan pemerintah Kota Surakarta serta ketersediaan paket wisata yang terintegrasi dengan destinasi wisata lain menjadi keunggulan dari Solo Safari. Akan tetapi, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kondisi atraksi dan amenitas, kebersihan fasilitas, kenyamanan akses, dan ketersediaan sarana disabilitas. Atraksi yang beragam tidak serta merta mampu meningkatkan jumlah wisatawan apabila fasilitas dan pelayanan yang didapatkan tidak setara dengan uang yang harus

dibayarkan. Hal ini terlihat dari pengunjung di Solo Safari yang tidak terlalu ramai apabila dibandingkan dengan destinasi wisata edukasi satwa lainnya. Oleh karenanya, perbaikan yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan kualitas fasilitas layanan dan memperkuat daya tarik Solo Safari sebagai wisata edukasi andalan di Kota Surakarta.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi arahan kepada pemerintah dan pengelola destinasi wisata Solo Safari, sehingga dalam hal ini, sehubungan dengan kondisi yang telah dijabarkan sebelumnya terkait komponen pariwisata 6A terdapat beberapa saran pengembangan yang dapat diberikan guna meningkatkan keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata Solo Safari. Untuk itu, destinasi wisata Solo Safari masih memerlukan peningkatan dalam rangka mengatasi gap yang ada terkait pengelolaan fasilitas dan pelayanannya. Dalam hal ini, peranan dari berbagai pihak diperlukan sebagai upaya optimalisasi pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Solo Safari. Berdasarkan hasil analisis, pengelolaan dan pengembangan tersebut perlu difokuskan pada peningkatan kualitas atraksi. Beberapa kandang hewan menimbulkan bau tidak sedap dan kurang bersih serta adanya beberapa kandang yang cenderung gersang menyebabkan hewan-hewan terpapar sinar matahari terik secara langsung saat siang hari, sehingga perbaikan dan perawatan kandang hewan perlu ditingkatkan. Atraksi yang ada cukup beragam, namun masih memerlukan inovasi konten edukatif yang menarik dan interaktif, serta optimalisasi terhadap amenities melalui layanan fasilitas toilet gratis, perbaikan area bermain, dan fasilitas lainnya. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas sarana parkir bus serta penyempurnaan aksesibilitas jalur pejalan kaki yang teduh dan dilengkapi dengan *guiding block* yang memudahkan akses bagi penyandang disabilitas, dan pemisahan jalur *buggy car* untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan. Setelah optimalisasi terhadap fasilitas dan layanan ditingkatkan, diperlukan adanya peningkatan pada skala promosi dalam rangka menjaga keberlanjutan destinasi wisata Solo Safari, baik dengan pemanfaatan platform media sosial maupun kegiatan tematik berbasis kurikulum sekolah dan adanya event musiman. Untuk itu, pengelola destinasi wisata Solo Safari, dalam hal ini Taman Safari Indonesia (TSI) perlu melakukan penguatan kerjasama dengan pihak pemerintah, pihak swasta melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan juga pemberdayaan komunitas lokal dalam kegiatan pariwisata di Solo Safari baik berupa akses lapangan pekerjaan maupun akses bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) untuk terlibat dalam rantai pasokan pariwisata.

References

- Bilqis, L.D.R., Irfal, & Mustika, A. (2021). Persepsi Guru Dan Dosen Tentang Homestay Dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Vol. 26, No. 1, Hal. 33-46.
- Buhalis, D. (2000). *Marketing The Competitive Destination of The Future*. Tourism Management Special Issue: The Competitive Destination. England.
- Dewi, G. M. (2018). *Arahan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata di Kabupaten Ponorogo*. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Dewi, Y. M. & Carina, N. (2020). Sarana Edukasi Hiburan dan Rekreasi Kweetang. *Jurnal Stupa* Vol. 2, No. 1. Jakarta.
- Hamara, A.N., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Memperkuat Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Wisata Berbasis Homestay. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 2, Hal. 1466-1476.
- Hermawati, R. P. (2020). Komponen Kepariwisata dan Pengembangan Community Based Tourism di Desa Wisata Nglanggeran. *Pariwisata*, 7(1), 31-34. Semarang.
- Kemendikbud/Kemendikbud RI. (2024). *Siaran Pers: Menpar Optimistis Capaian Kinerja Pariwisata 2024 Lampau Realisasi Tahun Sebelumnya*. <https://kemendikbud.go.id/>. Diakses pada 28 April 2025 pukul 07.07.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2025). *Jogging Sore di Solo Safari: Olahraga Sambil Menikmati Keindahan Satwa*. <https://surakarta.go.id/>. Diakses pada 8 Mei 2025 pukul 20.00.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 1, No. 1, Hal. 32-38. Bandung.
- Primadany, S. R., Mardiyono, & Riyanto, (2020). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4, Hal. 135-143
- Saragih, M. G., Rahayu, S., & Mesra. (2022). *Manajemen Pariwisata*. Medan: CV. Tunggal Esti
- Stange, J. & Brown, D. (2015). *Tourism Destination Management: Achieving Sustainable and Competitive Results*. Sustainable Tourism: International Cooperation for Development. Washington.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV (346). Bandung.
- Suwena, I. K. & Widyatmaja, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan
- Rahayu, S. & Saragih, M. G. (2022). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Medan: CV. Tunggal Esti.
- Website Solo Safari. <https://tamansafari.com/>. Diakses pada 28 April 2025 pukul 07.28.
- Website Solo Safari. (2025). *Event Seru Sepanjang Tahun 2025 di Solo Safari*. <https://tamansafari.com/>. Diakses pada 8 Mei 2025 pukul 20.35.